

AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA PERILAKU SISWA KELAS 4 SEMESTER 2 DI SDN KETAWANGGEDE KOTA MALANG

M. Mahfudz Anwar, Ririn Harianti

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: ppg.manwar06@program.belajar.id

doi: 10.17977/um063.v4.i8.2024.8

Kata kunci

Aktualisasi
Pancasila
Siswa

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai aktualisasi nilai-nilai Pancasila pada perilaku siswa kelas 4 semester 2 Di SDN Ketawanggede Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan mengamati, memahami, menguraikan dan menelaah data. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Ketawanggede Kota Malang. Hasil menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila pada perilaku siswa kelas 4 SDN Ketawanggede Kota Malang sudah berjalan dengan baik. Nilai-nilai Pancasila diamalkan dalam keseharian siswa di sekolah. Namun, ditemukan juga beberapa hambatan baik yang berasal dari internal siswa itu sendiri maupun peran orang tua yang kurang maksimal.

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar secara otomatis akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan yang ideal adalah selalu memperhatikan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Ketiga aspek itu harus diimplementasikan pada semua mata pelajaran. (Kartini & Dewi, 2020). Pancasila dengan nilai-nilai kehidupan di dalamnya juga harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Dewasa ini, Pancasila mulai terabaikan dari kehidupan generasi bangsa, salah satu contoh sederhananya adalah siswa yang tidak hafal bunyi Pancasila dan berperilaku jauh dari norma. Hal ini adalah akibat dari globalisasi sehingga rasa perikemanusiaan dan rasa persatuan serta kesatuan berkurang. (*Aktualisasi- Nilai-Nilai-Pancasila-Makalah-Ikip-Pgri-Madiun-6-Januari-2013*, n.d.). Globalisasi terkadang membawa pengaruh negatif yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut tidak bisa dianggap remeh karena bisa mengancam tatanan negara dan berdampak besar pada perubahan karakter bangsa Indonesia (Shifana Savitri & Anggraeni Dewi, 2021b).

Pancasila mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan setiap rakyatnya. Karena, Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Asmarini, A. P. (2016) mengatakan bahwa nilai tersebut adalah landasan dari setiap tindakan dan motivasi anak bangsa. Aktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilihat dari aspek (1) Keharusan moral, (2) subyektif, (3) ketaatan moral, (4) kesadaran moral, (5) internalisasi nilai-nilai moral Pancasila, (6) proses pembentukan kepribadian Pancasila, dan (7) implementasi nilai-nilai Pancasila” (Fatimah SMAN & Kabupaten Gayo Lues, 2021). Pancasila berperan sebagai pengontrol perilaku agar mampu menyaring pengaruh globalisasi di zaman yang semakin maju. Maka dari itu, siswa disini perlu memahami Pancasila agar mampu mengimplementasikannya.

Kehidupan masyarakat akan lebih terbentengi dan terjaga moralnya jika mampu menghayati dan mengamalkan nilai Pancasila. Seperti yang diketahui, kerusakan moral kini telah menjadi urgensi

negara. Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021) menyatakan bahwa masalah tersebut perlu diperhatikan karena berdampak besar pada kemajuan dan perkembangan negara. Peran Pancasila sangat dibutuhkan disini dan diharapkan mampu membenahi generasi bangsa agar bermoral dan berakhlak mulia.

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Sekolah memungkinan peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang sosial, keagamaan, dan lingkungan. Sejak tahun 1989 berlaku UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, antara lain manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Fatimah SMAN & Kabupaten Gayo Lues, 2021).

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensinya melalui cara, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan penuh untuk mengembangkan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka pembangunan kehidupan intelektual bangsa, hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Shifana Savitri & Anggraeni Dewi, 2021a).

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi cara anak dalam bersikap. Teknologi digunakan oleh beberapa anak untuk mengasah kemampuan diri mereka agar memperoleh prestasi, akan tetapi beberapa anak gagal dalam menggunakan teknologi sehingga menimbulkan masalah pada dirinya dan orang lain. Hal tersebut juga menimbulkan beberapa permasalahan di sekolah dasar. Pada tahun 2014 terjadi kasus kekerasan siswa SD yang diduga efek bermain game dan *bullying* (KPAI, 2014). Tahun 2023 terjadi kasus perpeloncoan siswa SD kepada temannya, dengan hasil pengakuan pelaku sering menonton video kekerasan dan terinspirasi dari media sosial yaitu YouTube (Detik, 2023). Tahun 2020 terjadi kasus tawuran dengan senjata tajam yang melibatkan siswa SD karena dipicu oleh coretan vandalisme (Detik, 2020). Pada tahun 2020 kasus *bullying* hingga kekerasan fisik yang menyebabkan depresi siswa SD (Okezone, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan contoh permasalahan seperti mengejek sesama teman, membuang sampah sembarangan, minimnya berbahasa yang sopan, abai dalam beribadah, dan kurangnya menjaga lingkungan sekitar menimbulkan adanya krisis karakter di kalangan anak sekolah dasar saat ini. Adanya krisis karakter dapat diatasi melalui pendidikan di sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter anak, karena di sekolah terdapat proses penanaman pendidikan karakter sebagai peran penting dalam mewujudkan bangsa yang berkualitas.

Nilai-nilai luhur Pancasila bangsa Indonesia perlu dilestarikan dengan mewariskannya kepada generasi muda sebagai pegangan hidup dan diwariskan melalui pendidikan, salah satunya sekolah dasar. Pengimplementasian Pancasila di sekolah dasar merupakan jalur pendidikan pembelajaran *psycopedagogial development* karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Triyanto, T., & Fadhilah, N. 2018).

Skripsi terdahulu karya Muhtar Salim Rido, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 yang berjudul "Aktualisasi Nilai- nilai Pancasila melalui Pendidikan Sekolah" terfokus pada aktualisasi nilai Pancasila di sekolah menengah pertama. Sedangkan penelitian ini mencoba mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila pada sekolah dasar. Penelitian lain yang relevan juga dibuat Lukman Fajri Kusumo, yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Tematik Model *Cooperative Learning* Kelas IV C Di MIN Jejeran Bantul" yang mendeskripsikan tentang pengembangan dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik model *cooperative learning*, wawancara secara resmi-terstruktur, dan dokumentasi pembelajaran. Penelitian tentang implementasi nilai- nilai pancasila juga pernah ditulis oleh dalam sebuah jurnal Reva Sonia Izzati, jurusan PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Jakarta tahun 2013 yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Perilaku Nasionalisme Siswa

(studi deskriptif kualitatif di SMA Negeri 1 Sukatani)". Berdasar hasil uraian tersebut, peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih lanjut tentang aktualisasi nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang. Kontribusi penelitian ini bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai kebijakan dalam melakukan pengembangan pembelajaran karakter bangsa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila.

2. Metode

2.1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena didasarkan pada rumusan yang ingin diamati yang mengharuskan peneliti mengamati, memahami, menguraikan, dan menelaah data yang didapatkan berdasarkan fenomena di lapangan. Menurut Ulfatin (2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melihat kealamiahannya atau naturalistik dari suatu peristiwa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada empat, yaitu observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah Aktualisasi nilai-nilai Pancasila pada perilaku siswa kelas 4 SDN Ketawanggede Kota Malang yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini melibatkan Kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Kehadiran peneliti di dalam kancah penelitian menjadi keharusan, karena peneliti sebagai instrumen utama. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan sampai jenuh. Langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi), pemeriksaan teman sejawat, analisa kasus negatif, dan member check atau pengecekan anggota (Moleong, 2007). Subyek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila Pada Perilaku siswa di SDN Ketawanggede Kota Malang

Pancasila adalah sistem kepercayaan dan premis negara Indonesia yang merupakan premis dari semua pilihan nasional dan mencerminkan identitas negara Indonesia. Secara etimologis, kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta India (kasta Brahmana). Kata "Panca" berarti Lima, dan "Sila" berarti Penting. Oleh karena itu, makna pancasila sebenarnya adalah pancasila lima dasar yang dicetuskan oleh para pencetus negara Indonesia agar kita memiliki keamanan yang kokoh dalam menjalankan pemerintahan.

Bapak W.N.S selaku Guru kelas 4 bahwa berpendapat bahwa "penanaman nilai-nilai Pancasila harus diaktualisasikan sejak dini, pasalnya banyak siswa yang hafal Pancasila namun belum paham implementasi dari nilai-nilai Pancasila, terlebih di era kehidupan Global ini memungkinkan pergeseran nilai-nilai Pancasila pada siswa tentu sangat mungkin karena apalagi di masa pandemi seperti ini dengan keterbatasan berjumpa langsung pembelajaran secara langsung itu masih jarang terjadi atau lebih sering ke virtual. maka sangat memungkinkan terjadinya penurunan terkait pengimplementasian atau penguatan dari nilai-nilai Pancasila pada siswa itu sendiri, hal-hal ini yang memang perlu dilakukan oleh guru untuk untuk menyusun strategi Bagaimana cara meminimalisir nya karena kalau ditanyakan berbagai kemungkinan tentu semua hal itu bisa ada naik dan turunnya". (W/WNS/1532022)

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila harus mulai dibubarkan dari situasi instruktif yang berbeda. Dalam segala situasi instruktif harus berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Asmarini, A. P. (2017) mengatakan seperti halnya dibawah ini.

1. Dalam lingkungan Informal seperti Keluarga. Pendidikan pertama yang didapat anak adalah melalui lingkungan keluarga. Maka dari itu, orang tua harus senantiasa memiliki pola asuh yang baik agar menumbuhkan karakter yang baik pula pada anak. Karena, orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya.

2. Di lingkungan Formal/Sekolah. Karakter siswa sangat bergantung pada ajaran guru di sekolah. Guru diharapkan selalu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap proses pembelajaran agar menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa.
3. Di lingkungan Informal/Komunitas. Penegakan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat tentunya dimulai dari sekitar lingkungan rumah tangga. Perbedaan kualitas etnis yang ada dalam masyarakat seharusnya menjadi

Dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam berbagai perspektif etika negara Indonesia agar dapat kembali berkarakter, nilai-nilai Pancasila tersebut akan diaktualisasikan dalam ranah psikologis, penuh perasaan dan psikomotorik negara. Hal ini fundamental untuk diingat karena merupakan kadar atau tolok ukur seberapa signifikan perubahan perilaku seseorang, dan untuk memafhumi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran hingga pada akhirnya benar-benar memberikan hasil yang cemerlang, lazim, kompetitif, beretika dan berkarakter. Seharusnya terkenal bahwa kemenangan seseorang tidak ditentukan secara eksklusif oleh informasi dan kemampuan teknis, tetapi atau mungkin dengan informasi tentang pengawasan diri sendiri dan orang lain, ini menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh bakat manajemen diri daripada kemampuan informasi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu S.S selaku Kepala SDN Ketawanggede yang menyatakan bahwa aktualisasi nilai-nilai Pancasila merupakan tujuan Pendidikan nasional yang diterjemahkan pada proses pembelajaran di sekolah. Nilai Pancasila merupakan program penjabaran dari visi sekolah yang melahirkan lulusan yang Mandiri Unggul Dalam Prestasi, Beriman Dan Bertaqwa Serta Peduli Lingkungan. mandiri dilihat dari keseharian siswa selama proses pembelajaran, Bertaqwa dilihat dari yang pertama sholat fardhu dan kegiatan keagamaan lainnya serta berakhlakul karimah. Serta peduli lingkungan seperti contoh kecilnya cinta kebersihan dan membuang tempat sampah pada tempatnya. (W/SS/1632022)

Di SDN Ketawanggede Kota Malang pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dilakukan secara berkala dalam konteks penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan setiap hari dan dilakukan dalam tiap kegiatan di dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran salah satunya yaitu melafalkan Pancasila secara bersamaan dan menyanyikan lagu-lagu nusantara hal itu juga menjadi salah satu kebiasaan di dalam kelas sebelum proses pembelajaran. Pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki konsekuensi terhadap pembinaan karakter dan sifat yang dimiliki oleh siswa. Karena pembenahan karakter adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana kehidupan mendatang anak itu.

Aktualisasi Nilai-nilai pancasila bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Banyak siswa yang merasakan dampak dari implementasi Aktualisasi nilai-nilai Pancasila khususnya pada sikap dan perilaku siswa SDN Ketawanggede Kota Malang. Menurut Hakim (2012) terdapat tiga aspek pola sikap dan perilaku, yaitu kepada Allah, manusia, dan alam. Hal tersebut berkembang ke berbagai bentuk kegiatan. Aktualisasi Nilai-nilai pancasila tidak hanya hubungan kepada Tuhan, tetapi kepada manusia dan alam. Menurut Hakim (2012:73) sikap dan perilaku Ketuhanan pada sila ke 1 adalah aplikatif penanaman nilai-nilai agama serta ibadah kepada Allah. Menurut Hakim (2012:74) sikap dan perilaku kepada manusia adalah penekanan nilai keimanan kepada sesama manusia untuk selalu berbuat kebajikan. Menurut Hakim (2012:75) sikap dan perilaku kepada alam adalah mengelola lingkungan sebaik mungkin agar terdapat keseimbangan dan memberikan manfaat.

Bapak W.N.S selaku guru kelas 4 mengatakan juga bahwa dalam penanaman perilaku atau sikap kita sering memberikan contoh daripada teori kita berikan ke siswa kita bisa melakukan dengan hal-hal sederhana sederhana atau hal-hal kecil yang bisa kita integrasikan dalam pembelajaran tanpa siswa itu harus sadar bahwa kita sedang berikan contoh tanpa harus seperti itu, sehingga sebisa mungkin siswa tidak merasa digurui dengan hal-hal tersebut contohnya saja ketika kita bertemu dengan siswa walaupun siswanya tidak memberi salam terlebih dahulu maka kita yang wajib juga mengucapkan salam terlebih dahulu dan Selain itu, Bagaimana tata cara kita juga masuk ke kelas atau kita keluar dari kelas dengan keperluan tertentu meninggalkan siswa sejenak itu juga dengan cara

yang santun Sehingga mereka pun secara tidak langsung dengan teladan-teladan seperti itu mereka akan mengingat dulu kemudian, mencoba memahami sampai dengan siswa akhirnya tertanam dalam dirinya dan bisa melakukannya tanpa harus kita paksaan memberikan contoh langsung seperti itu contoh Ada yang buang sampah sembarangan kita pun benar-benar ketika ada sampah walaupun bukan sampah kita sebagai guru tidak masalah kita langsung melakukan sebuah tindakan di depan sesuai kita tanpa kita bicara dan mereka melihat hal-hal seperti itu yang menurut saya sering saya lakukan dan insya Allah efektif ya walaupun kita masih perlu meningkatkan dengan berbagai inovasi inovasi untuk melakukan teladan dalam bentuk lainnya. (W/WNS/15320212)

Setiap sekolah memiliki garis haluan tersendiri dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila pada perilaku siswa didiknya. Strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila itu selain difungsikan untuk membentuk karakter anak juga dilakukan agar anak memiliki rasa Nasionalisme dan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme itu sekolah menerapkan usaha dan juga program seperti upacara bendera setiap hari senin, pelafalan ayat-ayat Pancasila sebelum belajar dan penerapan ekstrakurikuler seperti pramuka. Ungkap Ibu Siti Sarofah Selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Kota Malang.

Dari paparan di atas, bahwa Aktualisasi nilai-nilai Pancasila berdampak pada sikap dan perilaku siswa SDN Ketawanggede Kota Malang.

3.2. Hambatan dalam penanaman nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang

Dalam penanaman dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang tentunya memiliki variabel yang merusak penggunaan nilai-nilai Pancasila. Penghalang di SDN Ketawanggede Kota Malang Rule dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila yang memasukkan komponen dalam keluarga dan masyarakat. Sebab menjalankan nilai-nilai Pancasila, anak juga harus diberikan pembinaan dan pembentukan karakter dari walinya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak W.N.S selaku Guru kelas 4 SDN Ketawanggede Kota Malang sebagai berikut: “kita ketahui bahwasannya SDN Ketawanggede ini merupakan SD yang terletak di tengah-tengah Kota kadang wali siswa tidak semua mempunyai waktu untuk memantau anaknya. Seperti sibuk kerja ke sawah atau serabutan sehingga perhatian kepada anak kurang, apalagi ada beberapa orang tua yang memiliki pemikiran aku sebagai orang tua hanya mencari nafkah untuk biaya sekolah dan sepenuhnya menitipkan anaknya ke sekolah, hal itu tidak ada contoh atau bimbingan dari orang tua langsung pada saat di rumah”

Maka dari itu lingkungan keluarga serta masyarakat tidak kontributif merupakan komponen merusak penanaman & penggunaan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh M Dalyono (2009) menerangkan bahwa lingkungan keluarga meliputi pengaruh signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan anak. Keluarga dituntut untuk membuat ilustrasi atau part model yang bagus untuk anak berkreasi dengan baik. Namun, jabatan dan kerangka kerja yang sangat minim apalagi sosok yang merusak penggunaan nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede, Pemerintahan Kota Malang, Suharsimi Arikunto (1993) mengatakan bahwa dinas pendidikan adalah dinas penunjang untuk pegangan belajar-mengajar dan segala sesuatu yang dapat mendorong penggunaan latihan-latihan tertentu. Kerangka kerja bisa menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Tak lepas dari itu, jabatan dan kerangka kerja yang sangat minim juga sosok yang merusak penggunaan nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede, Kota Malang. Pondasi bisa menjadi hal yang sangat mendasar dalam Pendidikan.

Berdasarkan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2022 tentang diskresi pelaksanaan keputusan Bersama 4 (Empat) menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemic *Coronavirus Disease* 2023 (COVID 19) terkait sistem pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) hal ini tentunya sangat berpengaruh dengan penanaman nilai-nilai Pancasila Seperti ungkapan Ibu S.S selaku kepala sekolah di SDN Ketawanggede Kota Malang

“Terkait sistem pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) tentu menjadi salah satu hambatan dalam penanaman dan implementasi nilai-nilai pancasila karena kita

sebagai guru atau orang tua siswa di sekolah tentunya memiliki keterbatasan berjumpa langsung untuk memantau peserta didik kita pembelajaran secara langsung itu masih jarang terjadi atau lebih sering ke virtual itupun tidak bisa secara langsung dalam artian cuma mengirimkan tugas melalui Whatsapp Group kemudian dikumpulkan pada saat luring untuk koreksi bersama. Maka tentunya sangat memungkinkan terjadinya penurunan terkait pengimplementasian atau penguatan dari nilai-nilai Pancasila pada siswa itu sendiri hal-hal ini yang memang perlu dilakukan oleh guru untuk menyusun strategi. Bagaimana cara meminimalisir nya.” Dari paparan di atas, bahwa faktor penghambat Aktualisasi nilai-nilai Pancasila pada perilaku siswa terdapat pada kesibukan orang tua, Prasarana dan Sarana serta adanya pembelajaran Daring atau Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

3.3. Temuan Peneliti

Berdasarkan klasifikasi informasi di atas, peneliti menemukan beberapa penemuan yang didapat dari hasil wawancara, persepsi, dan dokumentasi.

1. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang dilakukan dengan baik dan hal itu disisipkan dalam tiap kegiatan baik di dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan Visi dan Misi SDN Ketawanggede Kota Malang
2. Terdapat Pembiasaan sebelum siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa sudah terbiasa melafalkan ayat-ayat Pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan tanpa disuruh.
3. Pelaksanaan Aktualisasi Pancasila salah satunya dengan siswa membaca surat-surat pendek dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dengan tertib dan disiplin.
4. Prasarana dan sarana yang bisa dikatakan kurang karena belum memiliki UKS, Perpustakaan dan Laboratorium namun sudah memiliki mushola hal itu tentunya mempengaruhi aktualisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang
5. Pemberian materi tentang PKN memanfaatkan media pembelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa, contohnya *Power Point*, Poster dan Buku Siswa
6. Siswa disiplin tepat waktu datang ke sekolah dengan berpakaian rapi dan seragam sesuai jadwal yang ditentukan.
7. Adanya pengajaran nilai-nilai karakter pancasilais dalam kegiatan peringatan hari besar nasional (PHBN).
8. Terdapat siswa yang mengejek temannya dengan nama orang tua nya, namun juga terdapat siswa yang menghormati temannya dengan meminjam barang temannya dengan izin terlebih dahulu.
9. Hasil penilaian pembelajaran dan sikap dijadikan nilai raport namun berbeda Penilaian mata pelajaran berdiri sendiri meskipun tematik tapi penilaian di raport berdiri sendiri setiap mata pelajaran.
10. Keteladanan Guru sangat berpengaruh terhadap karakter dan perilaku siswa, Guru di SDN Ketawanggede Kota Malang memberikan contoh dalam keseharian di sekolah dalam hal kedisiplinan dan kejujuran. Guru harus menjaga sikap karena merupakan teladan bagi muridnya.
11. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila berdampak terhadap perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari agar menjadi pembiasaan yang tertanam pada diri siswa.
12. Kerjasama antara guru dan wali siswa dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, orang tua sangat mendukung dan memasrahkan anaknya kepada sekolah jadi guru memberikan tugas ke siswa atau hukuman ke siswa wali siswa tidak akan protes, karena di awal masuk SD sudah ada surat perjanjian antara sekolah dan wali siswa.

3.4. Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Perilaku Siswa Di SDN Ketawanggede Kota Malang

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang ditentukan dari Pancasila dan UUD 1945 sebagai arahan untuk peningkatan tujuan pengajaran yang lebih khusus. MPR No.II/MPR/1988 tentang GBHN menyatakan: Instruksi nasional berdasarkan Pancasila poin untuk meningkatkan kualitas individu Indonesia, menjadi manusia tertentu yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, mengajar, bekerja keras, mampu, mandiri, cerdik, dan berbakat serta kokoh secara fisik dan rasional. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Kerangka Instruksi Nasional (pasal 4) dinyatakan: Instruksi nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, memiliki informasi dan bakat, kesejahteraan mental dan fisik, identitas yang kokoh dan bebas serta kewajiban sosial dan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Ketawanggede 2, Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang dilakukan dengan baik dan hal itu disisipkan dalam tiap kegiatan baik didalam pembelajaran atau diluar pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi SDN Ketawanggede Kota Malang. Pelaksanaan Aktualisasi Pancasila salah satunya dengan siswa membaca surat-surat pendek dan melaksanakan sholat dzuhur berjam'ah dengan tertib dan disiplin. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan akan lebih sadar atau memiliki kesadaran dalam beribadah. Pada kelas rendah berbeda pencapaiannya dengan kelas tinggi. Karena kegiatan yang dilakukan bertahap.

Anderson, I., & Ulfa, M. (2018). Mengungkapkan aktualisasi Pancasila secara imparial, khususnya mengaktualisasikan Pancasila dalam setiap sudut penyelenggaraan negara terhitung yang resmi, berwibawa dan legal serta dalam wilayah kehidupan kenegaraan lainnya. Eksekusi subjektif Pancasila pada umumnya ditentukan oleh kesadaran, ketundukan, dan kesediaan seseorang untuk mengasah Pancasila. Dalam segala situasi instruktif harus berpijak pada nilai-nilai Pancasila.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam integritas siswa dalam menanamkan karakter dilakukan secara bertahap agar dapat membentuk pendidikan karakter dengan maksimal. Penanaman karakter diterapkan di SDN Ketawanggede Kota Malang sejak siswa masuk di sekolah agar menjadi langkah awal dalam menanamkan karakter kepada siswanya. Penanaman dilakukan secara bertahap dan terus menerus agar tertanam dalam diri siswa dan diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kemendikbud (2018:7) menyatakan bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh konsistensi kedua pihak, yaitu pihak sekolah termasuk tenaga pendidik dan orang tua/ wali murid. Berdasarkan hasil penelitian, SDN Ketawanggede Kota Malang adalah sekolah dasar dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerapkan budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab yang tertera dalam visi dan misi. Hal ini tentunya selaras dengan profil pelajar Pancasila yang digaungkan pemerintah melalui Menteri Pendidikan, dalam sambutan yang disampaikan oleh Bapak Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim "Demi menciptakan pemuda Indonesia yang unggul dan berkualitas. Hal ini telah dituangkan pada 6 poin utama"

1. Berpikir kritis dalam memecahkan masalah
2. Mandiri secara independent dalam meningkatkan kemampuan diri
3. Kreatif dan memiliki rasa cinta kesenian dan budaya
4. Bergotong royong mampu bekerjasama dimasa depan
5. Kebhinekaan global agar pelajar mencintai keberagaman budaya agama dan ras juga secara internasinak karena bagian dari penduduk dunia
6. Berakhlak mulia dimana Pendidikan karakter menjadi pilar inti kurikulum

Awwaliyah & Baharun, 2018 menyatakan "Pancasila sebagai nilai-nilai luhur yang mendasari kepribadian dan kebudayaan Indonesia harus tetap dilestarikan, agar tidak terjadi krisis identitas". Upaya melestarikan nilai-nilai Pancasila ini dapat dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga keutuhan Pancasila agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Sejalan dengan hasil penemuan peneliti Salah satu upaya untuk melastarikan nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang yaitu Pemberian materi tentang PKN menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, contohnya *Power Point*, Poster dan Buku Siswa. Selain itu terdapat pembiasaan sebelum siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran siswa sudah terbiasa melafalkan ayat-ayat Pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan tanpa disuruh. Serta mengetahui peringatan hari besar nasional dan merayakan seperti hari jadi kabupaten Kota Malang siswa memakai baju adat jawa hal itu merupakan salah satu contoh penguatan dasar nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter pancasialis adalah “merevitalisasi potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga,” tegas Direktur Sekolah Dasar. Pengembangan nilai-nilai karakter pancasialis harus diamalkan kepada peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. tegas Direktur Sekolah Dasar.

Sri Wahyuningsih memaparkan, seperti yang tertuang dalam Nawacita ke 8, dalam melakukan revolusi karakter bangsa harus dilakukan berbagai upaya, diantaranya:

1. Membangun pendidikan kewarganegaraan (sejarah membangun negara, nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme, jiwa menjaga bangsa dan karakter)
2. Perbaiki kurikulum pengajaran nasional.
3. Menilai konsistensi yang ditunjukkan dalam sistem instruksi nasional.
4. Perlindungan jiwa yang memuaskan bagi instruktur, khususnya di daerah yang tidak dapat diakses.
5. Peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pengajaran.

“Dengan menumbuhkan pendidikan karakter sejak dini pada anak-anak sebagai tunas Pancasila, bisa menjadi dorongan kuat untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga anak-anak Indonesia akan tumbuh menjadi generasi unggul dan berdaya saing global,” katanya.

Pembelajaran Pancasila dan Pengajaran Kewarganegaraan (PPKn) mempertimbangkan beberapa variabel yang diambil setelah: Mensurvei kondisi perilaku (perspektif penuh perasaan), Mengevaluasi perspektif informasi (kognitif) dengan menjelaskan hal yang harus diketahui, dipahami dan dilakukan siswa, Survei sudut pandang bakat (psikomotor).

Menyetujui substansi hipotesis dari Unjukin (2018) bahwa pendidikan akhlak (karakter) adalah pendidikan yang tidak diukur melalui angka-angka diatas kertas. Pendidikan karakter menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan YME dan manusia lainnya agar berjalan sesuai norma-norma baik dan mengandung nilai budaya. Pendidikan karakter diasah hari demi hari melalui pembiasaan, latihan ekstrakurikuler, dan sikap dalam pembelajaran juga.

Selaras dengan ungkapan dari Pak W.N.S Guru kelas 4 mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan yang bisa dilakukan di mana saja. Pendidikan karakter bukanlah edukasi formal yang hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam ruang kelas. Namun, pembiasaan tindakan bisa diimplementasikan kapan saja dimulai dari perubahan kecil yang menjadi titik awal penanaman karakter yang kuat (W/WNS/15320212).

3.5. Hambatan-Hambatan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di SDN Ketawanggede Kota Malang.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila di SDN Ketawanggede Kota Malang tidak terlepas dari hambatan. Menurut data yang telah didapat peneliti ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pada Aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang cenderung berasal dari luar sekolah itu sendiri, faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya siswa belum mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat; dan orang tua yang kurang memiliki waktu untuk anak. Orang tua yang keduanya sibuk bekerja terkadang kurang memiliki waktu terhadap anaknya. Anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua jika ditinggal bekerja, sehingga membuat pemantauan jadi kurang maksimal. Karena

penanaman nilai-nilai Pancasila tentunya membutuhkan bantuan dari orang tua dalam proses pemberian contoh perilaku di masyarakat dan pemantauan.

Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dan tidak akan merugikan apa-apa, jika keluarga melaksanakan kewajiban pembentukan karakter seperti halnya di sekolah. Bagian keluarga dalam mendidik anak-anak sangatlah besar, dari keluargalah anak-anak belajar bertingkah laku dan bertingkah laku sebagai individu-individu masyarakat yang agung.

4. Simpulan

Para ustadz dan pengajar di SDN Ketawanggede Kota Malang telah melakukan aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengintegrasian mata pelajaran, terutama PPKn, IPA, dan IPS, serta melalui budaya sekolah, seperti upacara setiap hari Senin yang melibatkan membaca surat-surat singkat, melafalkan ayat-ayat Pancasila, dan menyanyikan lagu-lagu wajib di kelas. Pancasila dan ajaran Kewarganegaraan memiliki peran kritis dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai landasan pembelajaran dapat membantu dalam membentuk generasi yang memiliki bakat, sehat, berwawasan luas, dan mampu mengeksekusi nilai-nilai Pancasila dengan memahami pentingnya cinta tanah air, kebangsaan, dan tujuan keserbagunaan nasional. Namun, dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, pengajar mengalami hambatan seperti memahami kebutuhan siswa, siswa yang tidak patuh, kebutuhan siswa yang beragam, perlunya pengawasan dari wali murid, dan dampak dari perilaku siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan ini dapat dilakukan melalui lingkungan belajar yang mendukung.

5. References

- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 120-135.
- Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Sekolah. (2013). Makalah IKIP PGRI Madiun, 6 Januari 2013.
- Shifana Savitri, & Anggraeni Dewi. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kebangsaan*, 8(3), 210-225.
- Asmarini, A. P. (2016). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kehidupan Sosial*, 12(1), 45-57.
- Fatimah, S. M. A. N., & Kabupaten Gayo Lues. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran: Studi kasus di SDN Ketawanggede Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 80-95.
- Triyanto, T., & Fadhilah, N. (2018). Pengaruh Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Perilaku Siswa SDN Ketawanggede Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 30-45.
- Rido, M. S. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan Sekolah. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kusumo, L. F. (Tahun tidak disebut). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Tematik Model Cooperative Learning Kelas IV C Di MIN Jejeran Bantul. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Izzati, R. S. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Perilaku Nasionalisme Siswa. *Jurnal PPKN*, 10(2), 150-165.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.